

BAB III

SEMIOTIKA AL-QUR'AN

A. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Kata “semiotika ” berasal dari bahasa Yunani *same*, seperti dalam *semiotikos*, yang berarti penafsir tanda. Semiotika adalah ilmu teori yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.¹ Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Membicarakan semiotika tidak lepas dari para tokoh yang mengembangkan teori semiotika tersebut.

Perintis awal semiotika adalah Plato yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam *cratylus* dan juga Aristoteles. Sistem penandaan memiliki pengaruh sangat besar pada masa itu, sejak dahulu tanda menjadi sumber perdebatan. Salah satu di antaranya adalah penganut mazhab Stoik dan kaum Epikurean di Athena pada masa kurang lebih 300SM. Perdebatan mereka mengenai tanda natural yang terjadi secara alami dan tanda konvensional yaitu tanda yang dibuat untuk komunikasi.² Akan tetapi semiotika muncul sebagai studi khusus mengenai sistem penandaan termasuk fenomena modern. Dengan tokoh sentral yang terkenal adalah Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce.

Ferdinand De Saussure dilahirkan di lingkungan keluarga yang terpelajar di Jenewa pada tahun 1857 dan meninggal pada tahun 1913. Catatan dari beliau yang dibukukan oleh para murid dan koleganya

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4 Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 1263

² Richard Appignanesi (ed), *Mengenal Semiotika For Beginners*, terj. Ciptadi Sukono Bandung : Mizan 2002, hlm. 4-5

dengan judul *Cours de Linguistique Generale* pada tahun 1916.³ Dalam *caourese in General Linguistics*, Ferdinand De Saussure memaknai semiotika sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial, mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya dalam masyarakat.⁴ Dengan bahasa yang simpel, semiotika bisa diartikan sebagai ilmu yang secara fokus mempelajari tentang *tanda, fungsi dan cara kerjanya*.

Saussure menggunakan kata semiologi sebagai istilah untuk cabang ilmu yang mengkaji tanda. Seperti yang dilakukan oleh Roland Barthes. Sedangkan kajian semiotika yang terpenting dari Saussure adalah antara *signifiant*(penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda adalah aspek mental, arti atau konsep dibalik penanda.

Adapun prinsip-prinsip semiotika menurut pemikiran Saussure : *Pertama*, prinsip struktural, di mana tanda dilihat sebagai sebuah kesatuan antara sesuatu yang material dan konseptual. Dan fokusnya yaitu pada relasi unsur-unsur tersebut sehingga menghasilkan makna. *Kedua*, perinsip kesatuan (*unity*). Sebuah tanda merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara bidang petanda yang berupa konsep, ide, gagasan, makna, dan bidang penanda yang bersifat material atau kongrit yaitu berupa tulisan, gambar, suara, objek. Semua itu seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. *Ketiga*, prinsip konvensional (*conventional*). Yaitu berupa kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa. *Keempat*, prinsip sinkronik (*Syincronic*). Yaitu sebuah kajian tanda sebagai sebuah sistem yang tetap dalam konteks waktu yang di anggap kontan, stabil dan tidak berubah. *Kelima*, prinsip representasi. Yaitu dalam sebuah tanda merepresentasikan sesuatu realitas, yang akan menjadi rujukan atau referensinya. Sebuah tanda bunga,

³ Richard Appignanesi (ed), *Mengenal Semiotika For Beginners*, terj. Ciptadi Sukono, hlm. 8-9

⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atau Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, hlm. 44

misalnya, mewakili sesuatu di dalam dunia realitas, sehingga hubungan tanda dan realitas lebih bersifat mewakili. Dan *keenam*, prinsip kontinuitas (*continuity*). Yaitu hubungan antar sistem tanda dan penggunaannya secara sosial dalam bahasa, bersifat berkelanjutan tidak pernah berubah, sehingga di dalamnya tidak ada kemungkinan adanya perubahan radikal pada tanda, kode, dan makna, kecuali perubahan yang sangat kecil sekali.⁵

Dan yang kedua adalah Charles Sanders Peirce yang lahir pada tahun 1839 dan meninggal pada 1914. Aliran dalam semiotika yang lahir dari pemikiran Charles Sanders Peirce, inti dari pemikiran Peirce adalah jagat raya ini terdiri dari tanda-tanda (*signs*). Dalam sistem penandaan yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce terdapat tiga hal penting yang saling bertalian, yaitu tanda (*sign*), acuan (*referent*), interpretan (*interpretant*), yang kemudian lebih dikenal dengan “trikotomi Peirce”. Sesuatu tanda dibuat atau diciptakan tentunya mempunyai acuan tertentu. Namun untuk memahami pertalian tersebut diperlukan interpretan.⁶ *Representamen* atau tanda adalah sesuatu yang mempunyai fungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal lain atau kapasitas tertentu. Sebagai contohnya tanda pada rambu-rambu lalu lintas dapat dipahami oleh pemakai jalan raya yang mengenal sistem rambu-rambu-rambu lalu lintas tersebut. Seperti lampu hijau tandanya kendaraan harus jalan dan lampu merah untuk berhenti.

Tanda kemudian dihubungkan dengan acuan, sehingga dari tanda yang orisinal tersebut berkembang menjadi suatu tanda baru yang disebut *interpretant*. Dengan demikian interpretan merupakan tanda baru hasil dari interpretasi antara tanda dan acuan. *Interpretant* ini menjadi tanda baru yang dapat memiliki *interpretant* lain, sehingga terjadi proses

⁵Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atau Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, hlm. 44-46

⁶Tommy Christomy (Peny.) *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm. 164

semiosis yang tidak pernah berhenti. Hubungan antara tanda dengan acuannya terjadi dalam tiga bentuk yaitu: *iconic, symbolic dan indeks*, .

- a. *Icon*: yaitu tanda yang serupa dengan yang ditandainya. Tanda *iconic* memiliki kedudukan untuk menggantikan posisi acuan yang digantikan. Di sini bukan sejauhmana tanda-tanda *iconic* memiliki persamaan tetapi sejauh mana tanda-tanda *iconic* memiliki properti yang sama dengan objek atau acuannya, misalnya foto, gambar peta.
- b. *Syimbolic*: yaitu tanda yang tidak serupa dengan yang ditandainya tetapi *arbitrer*⁷ dan murni konvensional. Sebagai contoh untuk penyebutan orang kecil dalam bahasa Indonesia, *anak*, dalam bahasa Jawa *bocah, tole*. Masing-masing digunakan secara arbitrer sesuai dengan kesepakatan masyarakat.
- c. *Indexcical* : yaitu tanda yang terkait secara otomatis dalam suatu hal (kausal) dengan yang ditandai. Adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yaitu sebab akibat. misalnya asap menandakan api, ketukan pintu menandakan ada tamu.⁸

Ketiga jenis tanda ini tidak harus berada terpisah satu sama lainnya ada juga yang terdapat dalam satu tempat misalnya film dan televisi, menggunakan ketiga kategori tersebut secara bersamaan *icon* (berupa bunyi dan gambar), *Syimbol* (ujaran dan tulisan), *index* (sebagai hasil yang difilmkan).

Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk menemukan sesuatu yang di rasakan “aneh” sesuatu yang dipertanyakan

⁷ Kata arbitrer dalam bahasa diartikan: semena-mena, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Tetapi istilah tidak memiliki hubungan yang wajib dengan lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian dari lambang tersebut. Misalnya: binatang yang berkaki empat dan dapat dikendarai oleh manusia, dapat dikatakan apa saja asalkan penutur bahasa menyetujui bahwa benda yang itu adalah kuda. Para pemakai bahasa lain boleh menamakan benda tersebut sebagai horse, jaran, praad dan lain-lain.

⁸ Subur laksmono Wardoyo, “Semiotika dan Struktur narasi dalam” *Kajian Sastra*, vol. 29 (Januari, 2005), hlm. 2-3

lebih lanjut ketika kita membaca naskah atau narasi. Analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks.⁹ Teks adalah suatu satuan kebahasaan (verbal) yang memiliki wujud dan isi, atau segi ekspresi dan segi isi. Untuk dapat disebut sebagai teks, ia harus memiliki kriteria tekstualitas, yakni memiliki *kohesi* (di antaranya terdapat unsur-unsur kaitan semantis yang ditandai secara formal), *koherensi* (dilihat dari segi isinya dapat diterima karena memenuhi logika tekstual), *intertekstualitas* (mempunyai kaitan secara semantis dengan teks lain), *informativitas* (mengandung informasi dan pesan tertentu).¹⁰ Sehingga dalam penelitian sebuah karya yang berupa teks harus diperhatikan adanya konvensi-konvensi tertentu oleh pembaca dalam memberi makna kepada karya sastra yang dibaca. Adapun kerangka semiotika secara umum karya sastra terbagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

1) Konvensi Bahasa

Tanda kebahasaan dan bunyi yang digunakan sebagai simbol yaitu tanda yang berhubungan dengan artinya. Dalam setiap kata mempunyai arti yang dipahami oleh pengguna bahasa tersebut.

2) Konvensi sastra

Selain harus mengetahui dan mempertimbangkan konvensi bahasa. Pembaca juga harus memperhatikan konvensi sastra. Jadi arti bahasa (*meaning*) dalam karya sastra tidak semata-mata sama dengan sistem bahasa, tetapi mendapat arti tambahan yang merupakan makna sastra.

3) Kerangka kesejarahan: Hubungan Intertekstual

Untuk mengetahui makna sebuah karya sastra seorang pembaca tidak boleh melupakan kerangka kesejarahan karya sastra yang di

⁹ Alex Sobur, *Analisis teks media*, hlm.117

¹⁰ Tommy Christomy (Peny.) *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm.57-58

baca tersebut. Karena karya sastra tidak lahir dalam kekosongan sastra dan budaya.

4) Relevansi sosial budaya

Sebuah karya sastra mencerminkan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya.¹¹

2. Hubungan Semiotika dengan ilmu-ilmu lain

Semiotika telah berkembang menjadi sebuah paradigma bagi bidang-bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus. Pembahasan penggunaan semiotika dalam kehidupan menghantarkan pada pembahasan *pragmatic* yaitu untuk mengetahui apa yang dilakukan dengan tanda dan apa reaksi manusia ketika berhadapan dengan tanda. Berikut ini adalah penggunaan semiotik dalam berbagai bidang diantaranya:

Semiotik tanda hewan dimana di dalamnya membahas bagaimana perilaku hewan dalam kehidupan. Semiotik musik, semiotik benda, semiotik kode budaya: semiotik estetik, semiotika komunikasi media massa, semiotika arsitektur.¹² Semiotika psikologi berkaitan dengan psikis individu dalam rangka menunjukkan identitas terhadap orang lain. Semiotika ini berfungsi mengetahui kondisi psikis orang lain, melalui gejala-gejala yang ditimbulkan, seperti halnya seorang psikiater.¹³

Semiotika media msaa, memiliki fungsi untuk mencari idiologi yang melatarbelakangi proses pemberitaan suatu berita, baik pada surat kabar majalah. Semiotika juga dapat diterapkan dalam bidang arsitektur, setiap bangunan menunjukkan arti dan kesan yang tersembunyi di dalamnya.

¹¹Rahmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media, 2008, hlm. 47-48

¹²Tommy Christomy (Peny.) *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm. 81

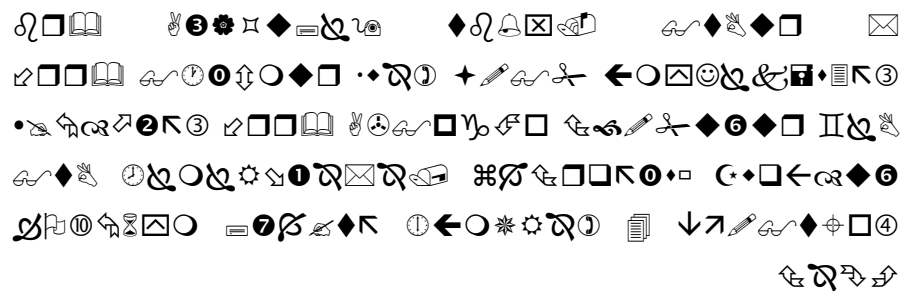
¹³Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an metode dan aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras 2011, hlm. 27

B. Aplikasi Semiotika Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu yang disampaikan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril kemudian ditujukan kepada umat manusia. Proses penyampaian wahyu tersebut menunjukkan adanya proses komunikasi dan terdapat pesan-pesan tertentu dalam proses komunikasi tersebut.

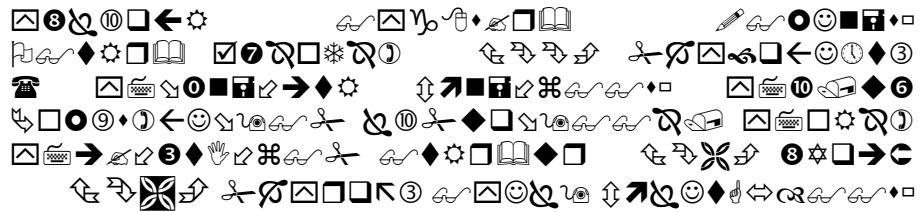
Telah dikemukakan sebelumnya bagaimana hubungan semiotika dengan ilmu-ilmu yang lain semiotika memiliki cabang-cabang khusus. Dengan beramsusikan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah maha karya yang di dalamnya terdapat kisah-kisah yang memiliki ciri khusus saling berhubungan satu dengan yang lain. Sebagaimana kisah-kisah naratif lainnya di dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa kisah para nabi dan rasul terdahulu, yang menjadi teladan bagi umat-umat sesudahnya. Kisah al-Qur'an merupakan bagian al-Qur'an yang memiliki faedah bagi umat-umat sesudahnya. Struktur kisah yang terdapat dalam al-Qur'an memungkinkan untuk menggunakan pendekatan semiotika. Aplikasi metode semiotika dalam al-Qur'an memungkinkan untuk semiotika al-Qur'an didefinisikan sebagai cabang dari ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda yang ada dalam al-Qur'an dengan menggunakan konvensi-konvensi yang ada di dalamnya.

Dalam proses komunikasi antara manusia dan Tuhan terjadi situasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu dari Allah SWT. Proses komunikasi tersebut di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat Asyūrā ayat 51:



Artinya: “ dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”¹⁴ (Q.S As-Syura: 51)

Dalam ayat tersebut menerangkan tentang cara-cara komunikasi antara Allah dengan manusia, yaitu dengan perantara wahyu, di belakang tabir, dan mengutus malaikat. Komunikasi antara Tuhan dengan manusia dengan cara langsung diceritakan dalam kisah Nabi Musa a.s. pada surat Thaha ayat 11-13:



Artinya: “ Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya aku Inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa. Dan aku telah memilih kamu, Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).”¹⁵(Q.S As_Syura: 11-13)

Sedangkan komunikasi berikutnya adalah melalui perantara atau melalui utusan yaitu malaikat Jibril. Adapun penyampaian wahyu oleh malaikat Jibril kepada Rasul itu dilakukan melalui dua cara:

Cara pertama: datang kepadanya suara seperti dencingan lonceng dan suara yang sangat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini merupakan cara yang paling berat buat Rasul. Suara tersebut mungkin sekali merupakan suara kepakan sayap-sayap malaikat.

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama, 2004, hlm.265

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama, 2004, hlm. 496

Cara yang kedua: malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia. Cara yang demikian itu lebih ringan dari pada cara yang sebelumnya, dan Rasul merasa senang sekali karena merasa seperti seorang manusia yang berhadapan dengan saudaranya sendiri.¹⁶

1. Kerangka semiotika al-Qur'an

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji mengenai tanda-tanda dalam kehidupan manusia yaitu tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat.¹⁷ Teks al-Qur'an merupakan sekumpulan tanda-tanda yang bersistem yang mengandung pesan-pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada manusia.¹⁸ Al-Qur'an termasuk dalam kategori sastra karena bahasa al-Qur'an termasuk karya sastra yang tidak dapat ditandingi manusia, dalam al-Qur'an juga terdapat tanda-tanda yang dapat dikaji dengan menggunakan metode semiotika.

Ada bermacam-macam cara untuk memberikan makna pada sebuah teks sastra. Dalam memproduksi makna karya sastra harus diinsafi sebagai sistem tanda, yang terbagi menjadi dua yaitu sistem tanda tingkat pertama dan sistem tanda tingkat dua. Sistem tanda tingkat pertama yang dikaji adalah struktur dari bahasa dalam kajian ini penggunaan bahasa Arab, dalam kisah Nabi Sulaiman dan pembacaan tingkat kedua adalah menggabungkan dari intertesktual.

Penanda al-Qur'an adalah wujud dari teks al-Qur'an, yang berupa bahasa Arab yang di dalamnya meliputi kata, kalimat, ayat, surat dan yang berhubungan dengannya. Sedangkan petanda al-Qur'an adalah aspek mental atau konsep yang berada dibalik penanda al-Qur'an.

¹⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: PT. Pusataka Litera Antar Nusa, 2006, hlm. 48

¹⁷ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce Marcel Danesi, dan Paul Perron*, Jakarta: (FIB) UI Depok 2008, hlm. 25

¹⁸ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an metode dan aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras 2011, hlm.34

Untuk mengetahui kerangka kerja semiotika al-Qur'an dalam penelitian ini. Homologi¹⁹ totalitas struktur internal teks al-Qur'an merupakan tanda yang sekaligus memiliki konvensi sendiri. Sebuah kisah tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur-unsur yang membentuknya, seperti tema, tokoh, dan gaya bahasa. Jadi hubungan antar unsur tersebut termasuk dalam konteks bahasa. Kisah al-Qur'an lebih menonjolkan pada peristiwa tertentu bukan tokoh. Dan merupakan realitas yang digambarkan secara seksama yang dapat mempengaruhi perasaan pembacanya. Kisah al-Qur'an hanya mengambil dari salah satu sisi tertentu agar kita dapat mengambil beberapa pelajaran penting dari kisah tersebut. Al-Qur'an juga tidak membahas seluruh aspek yang ada dalam suatu peristiwa.²⁰ Sehingga pada beberapa kisah tertentu terdapat pengulangan tokoh dengan tema yang berbeda. Dan untuk dapat memahami pelajaran yang terdapat dalam kisah al-Qur'an dibutuhkan pembacaan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah tersebut karena al-Qur'an adalah satu kesatuan, ayat satu dengan ayat lain saling melengkapi.

Sehingga konvensi bahasa pada tingkat ini merupakan kode terpenting berada dalam ruang lingkup linguistik. Di mana kode linguistik ini berada pada urutan pertama dalam kajian semiotika. Karena bahasa merupakan sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang tersusun secara teratur, dan memiliki pola tertentu dan membuat suatu kesatuan.²¹ Setiap bahasa memiliki cara kerja masing-masing, dan memiliki keunikan dan ciri khas dalam tata bahasanya. Arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama ini di sebut *meaning*. Sedangkan sistem tanda tingkat ke dua adalah *meaning of meaning*.²²

¹⁹ istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu asosiasi atau similaritas yang di dasarkan pada persamaan struktur, asal, dan perkembangan, meskipun dalam fungsinya berbeda.

²⁰ Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena keajaiban al-Qur'an kesatuan tema dalam al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Sutrisno Hadi, Jakarta: Gema Insani 2010, hlm. 344-345

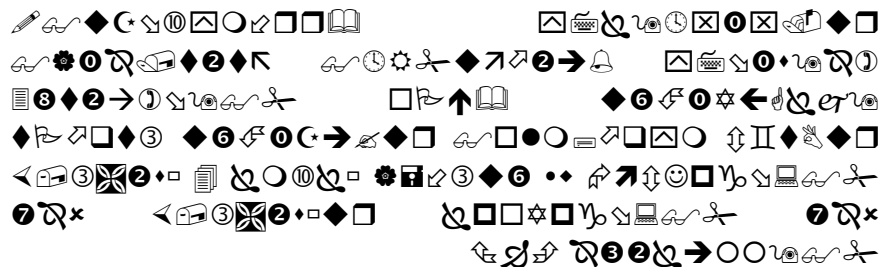
²¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.cet2, hlm. 12

²² Rahmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media, 2008, hlm, 272-273

Dalam menceritakan kisah-kisah al-Qur'an tidaklah sistematis. Sehingga mengharuskan seorang melihat pada surat dan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan masalah tersebut. Ilmu *Munasabah* ialah ilmu yang membahas tentang hubungan antara ayat satu dengan yang lainnya, kata dengan kata yang lain, atau surat satu dengan surat yang lain. *Munasabah* memiliki peranan penting dalam mencari makna teks al-Qura'n. Karena al-Qur'an merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling berkaitan satu dengan yang lain.²³ Seperti yang telah ketahui pembahasan suatu masalah dalam al-Qur'an tidak berada dalam satu tempat. Seperti halnya pada kisah Nabi Sulaiman terdapat di beberapa surat dalam al-Qur'an. Untuk dapat memahami kisah ini dari awal sampai akhir, *munasabah* ayat sangat penting digunakan. Jadi analisis yang menyeluruh terhadap masing-masing bagian kisah sangat dibutuhkan untuk mendapatkan makna utuh.

2. Cara kerja semiotika al-Qur'an

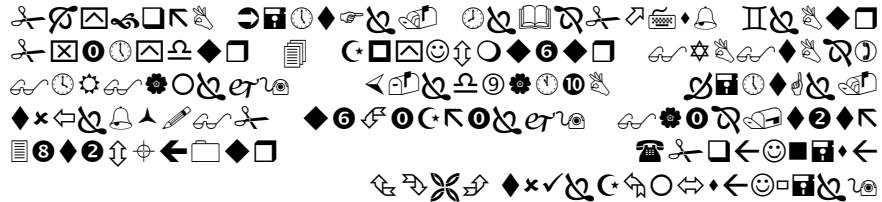
Al-Qur'an merupakan wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Dan permulaan turunnya al-Qura'an bersamaan dengan dinobatkannya beliau menjadi seorang Rasul pada usia 40tahun. Al-Qur'an turun ketika beliau sedang berkhalwat di gua hira pada malam senin, 17 Ramadhan atau bertepatan dengan tanggal 6 agustus 610M.²⁴ Al-Qur'an di turunkan menggunakan bahasa Arab seperti yang di jelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an:



²³ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2008, hlm. 140-141

²⁴ Nasruddin Rajak, *Deinul Islam*, Bandung: al-Ma'arif 1993, hlm. 88

Artinya: “Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.”²⁵ (QS. As-Syura: 7)



Artinya: “dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”²⁶ (QS. Al-Ahqaf:12)



Artinya: “Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).”²⁷ (QS. Az-Zukhruf : 3)

Penggunaan bahasa dalam penyampaian wahyu tersebut merupakan sarana penting dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan medium untuk menyampaikan sebuah karya dan bahasa juga memiliki kedudukan penting dalam sastra yaitu sebagai bahan pokok dari penyampaian dari sebuah karya sastra. Bahasa sebagai salah satu medium komunikasi, alat komunikasi bahasa terdiri dari dua aspek yaitu; aspek linguistik dan aspek non linguistik.²⁸

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemahnya*, Departemen Agama 2004, hlm, 693

²⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemahnya*, hlm, 726

²⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemahnya*, hlm.702

²⁸ Abdul Chaer , Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004, cet. 4, hlm. 20

Pembacaan semiotika tingkat pertama ditekankan pada aspek kebahasaan. Yang didalamnya terdapat kajian morfologi, sintaksis, dan semantik, dimana ketiga unsur tersebut merupakan elemen penting dalam pembahasan kebahasaan. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang membahas satuan-satuan bahasa sebagai satuan gramatikal.²⁹ Morfologi ini membahas seluk beluk bentuk perubahan kata baik dari segi gramatikal atau semantik.

Sedangkan sintaksis merupakan ilmu tatabahasa yang membahas tentang hubungan antar kata. Di mana di dalamnya mengkaji bagaimana penyusunan kata-kata hingga menjadi sebuah frase (*tarkib*), kalimat (*jumlah*) atau anak kalimat.³⁰ Kajian sintaksis meliputi kata, frase, klausa, kalimat, wacana³¹. Kata merupakan yaitu satuan terkecil dari bahasa sedangkan frase adalah gabungan antar kata yang bersifat nonpredikatif tetapi sudah dipahami. Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat.³² Sedangkan kalimat adalah gabungan dari unsur kata, frase, kalusa dan ada juga yang terdapat konjungsi jika memang diperlukan. Dan hubungan antar kalimat satu dengan yang lain akan menimbulkan wacana.

Setelah pembacaan semiotika tingkat pertama pembacaan selanjutnya adalah pembacaan semiotika tingkat kedua. Pembacaan ini berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Yang meliputi hubungan *asbab al-nuzul*, hubungan internal teks, dan perangkat *ulumu al-Qur'an*.

Hubungan internal teks telah di bahas sebelumnya, karena al-Qur'an merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam memaknai sebuah kisah al-Qur'an homologi ini memiliki peranan penting. Sebuah kisah tidak dapat dipahami hanya pada dirinya sendiri, memahami kisah harus

²⁹ Rahmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, hlm.135

³⁰ Komaruddin, Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *kamus Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, cet. 4, hlm. 243

³¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 286

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 706

juga memahami apa yang menjadi rujukan yang dikandung dalam kisah tersebut. Kisah dapat juga disamakan sebagai sejarah narasi yaitu penjelasan tentang sebuah peristiwa sesuai dengan urutan kejadiannya.³³ Sejarah narasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Petama* Sejarah merupakan uraian logis mengenai proses perkembangan dari sebuah peristiwa. Menceritakan proses dari awal hingga akhir. *Kedua* Berdasarkan *cammon sense* (akal sehat), imajinasi, ketrampilan, ekspresi bahasa, dan pengetahuan fakta. Kisah dapat di pahami atau bisa dimengerti akal sehat. *Ketiga* Keterangan mengenai sebab-sebabnya secara deskriptif. *Keempat* Ditulis tanpa memakai teori dan metodologi.³⁴

Kajian *asbab al-nuzul* juga merupakan hal yang penting dalam proses memaknai sebuah kisah. Namun yang menjadi kendala pada kajian ini adalah tidak semua ayat dalam al-Qur'an memiliki *asbab al-nuzul*. Sehingga pada pembahasan ini hanya berupaya sejauh mana data-data yang ditemukan untuk menunjang kajian ini.

³³ Bagus Takwim, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*, Yogyakarta: Jalasutra 2007, hlm. 2

³⁴ Dudung Abdurahman, "*Metode Penelitian Sejarah*", Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999, hlm. 3